

STRATEGI GURU AQIDAH AKHLAK DALAM PENINGKATAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI MI GABUNGAN USAHA PERBANKAN PENDIDIKAN ISLAM (GUPPI) LABAN, MOJOLABAN, SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2021/ 2022

Tutik Oktavia Sari¹⁾, Nur Hidayah²⁾, Heri Gunawan³⁾

¹⁾²⁾³⁾ Fakultas Tarbiyah Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

oktaviatutik20@gmail.com

nurhidayah@iimsurakarta.ac.id

herrigunawan@iimsurakarta.ac.id

Abstract

This study aims to: 1) Determine the Aqidah Akhlak Teacher's Strategy in improving the Akhlakul Karimah of Students at MI Gabungan Usaha Perbankan Pendidikan Islam (GUPPI) Laban for the Academic Year 2021/2022. 2) Knowing the inhibiting and supporting factors in improving the morality of students at MI Gabungan Usaha Perbankan Pendidikan Islam (GUPPI) Laban.

This research is a qualitative research by taking the background of the place in MI Gabungan Usaha Perbankan Pendidikan Islam (GUPPI) Laban by using the habituation method in the learning process. Data was collected by means of in depth interviews, research observations, and documentation. While the data analysis steps user are data collection, data reduction, data processing and analysis, and the last is data conclusion. The results showed that: 1) The strategy of Aqidah Akhlak teachers at the (GUPPI) Laban MI had implemented student discipline behavior in improving morality. 2) the inhibiting factors that affect the improvement of Akhlakul Karimah at MI GUPPI Laban include the first, the lack of supervision of parents/ guardians of students, the second is environmental factors, the third is from the teachers themselves because there are some teachers who are not professional (teachers). Whose diploma is not in sync with the subject being taught), and fourthly the media used by the teacher is inadequate if the teacher cannot keep up with technological developments, learning will become monotonous. While the supporting factors that influence the improvement of Akhlakul Karimah at MI GUPPI Laban are the first quality of teachers in managing the class so that the class becomes conducive and effective and the second is about the facilities provided by the teacher to students.

Keywords: *teacher's strategy, improvement of morality*

PENDAHULUAN

Kualitas seorang manusia sebagai hamba Allah *Subhanahu Wata'Ala*

(SWT) di bumi tidak hanya diukur dari keunggulan ilmu pengetahuan dan keahlian semata, tapi juga dari kualitas

akhlaknya. Dengan ketinggian ilmu tanpa dibarengi dengan akhlak mulia, akan menjadi suatu yang sia-sia. Bahkan ilmu tanpa akhlak akan membawa kehancuran bagi manusia, dengan didorong oleh suatu keinginan untuk melakukan suatu perbuatan, karena itu manusia menjadikan akhlak sebagai suatu tolak ukur untuk dijadikan pegangan hidup sehingga ilmu dapat menjadi lebih bermanfaat yaitu Akhlakul Karimah. Secara umum, pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam. Dengan menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Nuraida dan Zahara, 2011, hal 21)

Akhlak adalah cerminan perilaku yang dilakukan oleh setiap individu, masyarakat dan bangsa. Akhlak yang baik adalah wujud sejahteranya lahir dan batin, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Akhlakul karimah (akhlak mulia) akhlak Rasulullah SAW adalah suri tauladan. Beliau senantiasa merendahkan dan berdoa sepenuh hati dan beliau selalu memohon kepada Allah SWT agar menghiasi dirinya dengan adab-adab yang baik dan akhlak mulia. (Muh. Ardani, 2005, hal 38)

Guru Aqidah Akhlak memiliki peranan penting dalam meningkatkan

pendidikan Islam. Untuk mewujudkan tujuan tersebut guru harus menerapkan pembiasaan anak didik untuk mengamalkan perilaku Akhlakul Karimah yang telah diajarkan, sebab guru merupakan orang tua kedua setelah keluarga, bagi anak didiknya. Guru merupakan faktor yang amat penting dan lebih mendominasi dalam proses pendidikan formal. Bagi anak didik, guru merupakan figur panutan yang senantiasa tidak lepas dari pengamatan anak didiknya. Kemampuan guru dalam mentransfer materi pelajaran, tingkah laku, tutur kata bahkan kondisi rumah tangga kadang tidak lepas dari perhatian itu, sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan anak didik.

Anak didik adalah calon sumber daya manusia pembangunan di masa mendatang. Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka penyiapan generasi muda yang bermoral dan berbudi luhur merupakan hal yang mutlak bagi kesinambungan pembangunan. Lembaga pendidikan formal (sekolah) merupakan salah satu tempat yang paling berperan di dalam mendidik/ membina kepribadian anak, karena sekolah dibangun dan dikembangkan dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diatur secara sistematis dan teratur. Dalam hal ini, guru mempunyai peran penting dan tanggung jawab penuh atas

keberhasilan dan kemajuan anak didik di sekolah.

Perilaku ihsan atau akhlak pergaulan antara manusia dengan manusia telah diatur dalam ajaran Islam. Sebab akhlak/ moral itu sangat penting bagi masyarakat, bangsa dan umat Islam. Jika moral/ akhlak itu rusak, maka ketentraman bangsa dan kehormatan bangsa akan hilang (Zakiah Darajat, 1968, hal 9). Perilaku Islami seseorang dapat dilihat dari tindakan perbuatan dan ucapannya. Seorang Muslim yang baik melakukan perilaku Islami karena percaya adanya Tuhan yaitu Allah SWT dengan cara melakukan ajaran-ajaran Islam dan kewajibannya sebagai seorang Muslim.

Dalam keadaan ini, mendorong guru untuk diadakannya penanaman karakter bagi peserta didik yang mendalam, terutama disiplin dan tanggung jawab. Melalui pembelajaran pendidikan agama yang dalam hal ini mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dalam pelajaran Aqidah Akhlak banyak contoh penanaman karakter yang harus dilaksanakan sikap taat dan patuh atas perintah Allah SWT, sikap taat kepada Rasulullah SAW, sikap taat kepada kedua orang tua, dan sikap kepada bapak ibu guru. Dengan demikian peneliti menyakan bahwa peranan akhlak itu sangat penting bagi manusia, apalagi bagi anak-anak.

Dalam meningkatkan Akhlakul Karimah siswa, guru Aqidah Akhlak di MI Guppi Laban menggunakan metode

pembiasaan, dan peneliti dalam hal ini tertarik untuk membahas program strategi peningkatan Akhlakul Karimah peserta didik, kedisiplinan peserta didik saat pembelajaran berlangsung, implementasi serta kendala dan solusi dalam meningkatkan Akhlakul Karimah siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Gabungan Usaha Perbankan Pendidikan Islam (GUPPI) Laban, Mojolaban, Sukoharjo dengan Tahun Ajaran 2021/ 2022.

LANDASAN TEORI

Strategi Guru Aqidah Akhlak

Strategi secara etimologi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan. Secara terminologi strategi adalah suatu ilmu seni dan militer dalam menyiasati perang ketika bertemu dengan musuh sehingga pasukan ada dalam kemenangan (Syarifah Normawi, Sudirman Anwar, dan Selpi Indramaya, 2019, hal 01).

Strategi guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar anak didik yaitu dengan cara memberikan pengarahan

kepada anak didik tentang pentingnya menegakkan kedisiplinan, guru memberikan teladan bagi anak didik dalam berakhlak baik, guru memberikan nasihat anak didik untuk berakhlak baik dan guru memberikan sanksi bagi anak didik yang melanggar kedisiplinan. Keadaan disiplin belajar anak didik didapatkan informasi jika rendahnya minat belajar siswa dikarenakan anak didik kurang introspeksi diri, masih lemahnya hukuman anak didik dan rendahnya dukungan sebagian orang tua. (Eka Nurjannah, Baryanto, Masudi, Deriwanto, Asri Karorin, 2020, hal 159-171)

Guru Aqidah Akhlak

a. Pengertian Guru

Secara etimologi, guru sering disebut pendidik. Secara terminologi guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik pada pendidikan anak jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Maman Sutarman dan Asih, 2016, hal149)

b. Aqidah Akhlak

Aqidah menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata *al-aqdu* yang berarti ikatan, *At-tautsiiqu* yang artinya kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* yang artinya mengokohkan (menetapkan) dan *ar-rabthu buquwwah* yang arti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (termologi), aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang menyakininya (Jawas, 2008, hal 27). Berikut beberapa nilai-nilai dasar dari aqidah yang perlu dipahami anak didik di madrasah dasar meliputi:

- 1) Kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan, yang meliputi: Laa ilaaha illallah, bismillah, alhamdulillah, subhanallah, Allaahu Akbar, ta'awudz, maasya Allah, assalamu'alaikum, salawat, tarji' laa haula walaa quwwata illa billah, dan istigfar.
- 2) Mengenal Al-Asma' al-Husna.
- 3) Memahami perintah shalat wajib dan shalat sunah serta mengerjakan shalat wajib dan sunah.
- 4) Menyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan Hari Akhir serta Qadar Allah (PMA no. 912 tahun 2013).

Kata "*akhlak*" secara etimologi berasal dari kata "*khalaaqa*" yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata "*akhlak*" adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya

adalah “*khuluqun*” yang berarti peranggai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi “akhlak” adalah peranggai, adab, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat oleh manusia (Ali Z, 2017, hal 29). Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia dan tidak berbeda pula dengan arti moral, ethic dalam bahasa Inggris (Mansur, 2005, hal 201).

Akhlak secara termologi (istilah) memiliki beberapa pengertian, sebagaimana disebutkan oleh beberapa tokoh, pertama Al-Ghazali yang dikutip oleh Nur Hidayah dalam bukunya Aqidah Akhlak dan pembelajarannya, Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Hidayah, 2015, hal 137).

Akhlakul Karimah

Akhlak memiliki dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (bahasa), dan pendekatan terminology (istilah). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi*

mazid af'ala, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sayijah* (peranggai), *ath-thabiah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). (Abudin Nata, 2000, hal 01)

Kata akhlaq adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan kata akhlaq begitu juga yang telah disebutkan diatas. Berdasarkan kalimat diatas ada dua nama lain dari akhlaq. Pertama adalah *khuluq* merupakan dengan dhumamah pada huruf خ (kha') dan ل (lam) atau dengan kata lain U setelah (Kh dan L). Kata ini berarti potensi kejiwaan yang mantap pada diri seseorang yang mempercayakan melahirkan berbagai jenis kelakuan secara mudah dan tanpa di buat-buat. Potensi ini dikembangkan melalui pendidikan, latihan serta keteladanan. Jika positif dia melahirkan khuluq/akhlaq yang baik, dan sebaliknya demikian. (M. Quraish Shihab, 2000, hal 104)

Bacaan yang kedua adalah *khalaq* yakni (ك) fatkhah pada huruf خ (kha') dan (ا) sukun pada huruf ل (lam). Kata tersebut terambil dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan atau menjadikan. Dari makna ini lahir makna baru yaitu kebohongan, karena yang berbohong menciptakan sesuatu dalam benaknya yang berbeda dengan kenyataan. Sedangkan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kata

khalaqa yang berarti mencipta, membuat dan menjadikan. Akhlak selanjutnya dalam bahasa Indonesia disebut akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat manusia. Akhlak secara kebahasaan bisa baik dan buruk tergantung pada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia akhlak memiliki konotasai baik sehingga orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik. (Zainudin Ali, 2010, hal 29)

Sedangkan menurut aspek terminologi, akhlak dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya:

- a. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran. Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran.
- b. Pendapat dari Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak. (Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, 2004 hal 04).
- c. Dari Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa

yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. (Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri, 2012, hal 34).

- d. Berdasarkan Abdullah Dirroz, yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa menyatakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal buruk). (Akhmad Hawi, 2014, hal 99)
- e. Bagi Al-Quthuby, akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari bab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan-perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian. (Mahjudin, 1991, hal 03). Menurut Barmawi Umari, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin. (Barmawi Umari, 1971, hal 01)

Beberapa pendapat di atas merupakan pengertian akhlak, bahwa suatu akhlak merupakan sifat, perangai, tingkah laku baik atau buruk yang kemudian melahirkan berbagai macam perbuatan dan menjadi kebiasaan yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam

melakukannya. Pengertian akhlakul karimah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti baik dan terpuji. Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata *alkarimah* ini biasanya digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah SWT, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya.

Dasar Hukum Akhlakul Karimah

Seorang umat manusia, dalam kehidupannya jika diperhatikan akan menemukan tingkah laku yang beraneka ragam. Penilaian tentang tingkah laku manusia itu sendiri yang bergantung pada batasan pengertian baik maupun buruk dalam suatu masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan norma agama. Sehingga, norma agamalah yang menjadi sumber hukum akhlak seseorang. Namun yang dimaksud dengan sumber akhlak di sini, yaitu berdasarkan pada norma-agama yang datangnya dari Allah SWT dan Rasul-Nya dalam gambaran ayat-ayat Al-Qur'an serta pelaksanaannya dilakukan oleh Rasulullah. Sumber itu adalah hukum ajaran agama Islam

Dalam Islam, dasar atau pengukur yang menyatakan akhlak baik maupun buruknya sifat seorang itu adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Umat manusia menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagai pegangan dalam hal kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang tidak baik dan harus di jauhi (Roshidin Anwar, 2008, hal 208). Umat Islam yang taat kepada Allah SWT, sudah seharusnya menjalankan ibadah-ibadah yang diwajibkan dalam Al-Qur'an, dan sedangkan As-Sunnah yaitu perbuatan yang dilakukan mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak akan mendapatkan dosa.

Secara substantif, nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW bersifat abadi dan sekaligus fleksibel (bisa diterapkan disemua masa), sebab itu nilai-nilai akhlak yang dibangun dan diabadikan ialah menyangkut nilai-nilai dasar yang universal terutama sifat *shidiq* (benar), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan) dan *fathonah* (cerdas). Keempat akhlak inilah yang dijadikan penegak akhlak Islam pada umumnya karena menjunjung tinggi kebenaran. Maka Al-Qur'an tidak membenarkan dengan perilaku bohong dalam keadaan apapun. Demikian juga harus menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. (Muhammad Amin Suma, 2013, hal 103)

Macam-macam Akhlakul Karimah

Akhlak Islami adalah akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak

yang bersifat Islami. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun anggota masyarakat (Rosidin Anwar, 2008, hal 215). Akhlak Islami tidak hanya membahas akhlak sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak kepada khalik (Allah SWT), lingkungan (alam semesta). Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa macam-macam akhlakul karimah ini dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Akhlak manusia sebagai hamba Allah (Akhlak kepada Allah)

Alam ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini ada-Nya, yakni Allah SWT. Allah SWT-Lah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Allah SWT- Lah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia. Oleh karena itu manusia berhutang budi yang besar, karena berkat Rahman dan RahimNya telah menganugerahkan nikmat yang tak terhitung jumlahnya. Sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, manusia diberikan oleh Allah SWT kesempurnaan dalam penciptaan-Nya yang mempunyai kelebihan daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain yaitu diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu. (Rosidin Anwar, 2008, hal 216-255)

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah SWT. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah

SWT dilaksanakan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah SWT mempunyai cara-cara yang tepat untuk menekatkan diri, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mentauhidkan Allah SWT, mentauhidkan Allah SWT berarti bahwa seseorang itu harus meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT, hal ini berarti bahwa seorang manusia hanya boleh bergantung kepada Allah SWT.
- 2) Bertakwa kepada Allah SWT, dengan bertaqwa kepada Allah SWT berarti melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan apa saja yang dilarang-Nya. Takwa ini dapat dilakukan di berbagai tempat, di tempat ramai atau di tempat yang sepi, sendirian atau tidak ada orang lain, disaat senang atau dikala susah.
- 3) Zikrullah, dzikir adalah selalu mengingat Allah SWT, memperbanyak mengingat Allah SWT, baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, baik di waktu sehat maupun di waktu sakit. Kita sebagai hamba Allah SWT, harus senantiasa memperbanyak dzikir karena dengan berdzikir kita akan senantiasa selalu mengingat Allah SWT dan dekat dengan Allah SWT.
- 4) Bertawakkal adalah berserah diri kepada Allah SWT dan menerima semua yang telah ditentukan Allah

SWT, tetapi dengan cara berusaha (ikhtiar) sekuat tenaga disertai dengan doa. Karena doa yang kita panjatkan harus diiringi dengan usaha.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk melaksanakan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengimbangi hak-hak pribadi dan hak orang lain supaya tidak timbul pertentangan ataupun perselisihan. Sebagai seorang Muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang. Akhlak terhadap sesama umat manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.

Dengan uraian diatas, peneliti menyampaikan bahwa akhlak terhadap sesama manusia adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh Umat Islam dengan toleransi yang telah ditentukan, dan tidak melanggar serta tidak merugikan orang lain. Toleransi akhlak sesama manusia tidak hanya digunakan untuk sesama Umat Muslim, tetapi toleransi tersebut juga digunakan untuk Umat Non Muslim. Karena pada dasarnya Umat Islam menjunjung tinggi toleransi, dan juga diajarkan untuk menghargai sesama manusia.

Sikap-sikap yang harus dikembangkan, antara lain:

- 1) Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang disyariatkan agama.
- 2) Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyenangi kebaikan.
- 3) Bijak dalam mengucapkan berterima kasih..
- 4) Memenuhi janji, karena janji adalah amanah yang harus dipenuhi.
- 5) Tidak boleh mengejek atau merendahkan orang lain.
- 6) Jangan mencari-cari kesalahan. Orang yang sering mencari-cari kesalahan orang lain adalah orang yang berakhlakul madzmunah.
- 7) Jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain dalam berbelanja.

c. Akhlak terhadap Alam

Segala sesuatu yang ada di langit dan bumi beserta isinya, selain Allah SWT, Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah SWT untuk mengelola alam semesta ini. Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah SWT untuk mengelola alam semesta ini. Ada kewajiban manusia untuk berakhlak kepada alam sekitarnya. Dasar-dasar dari hal tersebut adalah bahwa manusia itu hidup dan mati di alam yaitu bumi, bahwa alam merupakan salah satu

yang dibicarakan oleh Al-Qur'an, bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk menjaga pelestarian alam, agar kehidupannya menjadi makmur, bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari alam agar kehidupannya menjadi makmur, manusia berkewajiban mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan di muka bumi. (Rosidin Anwar, 2008, hal 255)

HASIL DAN PEMBAHASAN Strategi Peningkatan Akhlakul Karimah Anak Didik di MI GUPPI Laban

Berdasarkan dari hasil analisa peneliti, strategi yang digunakan oleh Guru Aqidah Akhlak di MI GUPPI Laban dalam peningkatan Akhlakul Karimah yaitu dengan meningkatkan dan menerapkan kedisiplinan anak didik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya usaha guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak didik. Peningkatan akhlakul karimah di MI GUPPI Laban dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan meningkatkan kedisiplinan anak didik, membiasakan anak didik untuk melakukan perilaku terpuji dan menghargai sesama makhluk Allah SWT, membiasakan anak didik dengan mengucapkan salam saat sebelum masuk ruangan, membiasakan shalat dhuha berjamaah dan membiasakan solat wajib 5 waktu dengan membiasakan shalat dzuhur,

membiasakan anak untuk melestarikan alam, dan membiasakan anak didik untuk berdzikir. Pelaksanaan peningkatan Akhlakul Karimah anak didik dengan pembiasaan perilaku terpuji yaitu dengan cara membimbing anak didik tersebut secara langsung, agar anak didik tersebut mdah memahami dan membiasakan secara berulang-ulang agar peningkatan Akhlakul Karimah terealisasi dengan baik.

Faktor Penghambat dan Pendukung di MI GUPPI Laban

Berdasarkan dari hasil analisa peneliti, ada beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi peningkatan Akhlakul Karimah di MI GUPPI Laban diantaranya yaitu yang pertama minimnya pengawasan orang tua/ wali anak didik, yang kedua faktor lingkungan (dalam lingkungan masyarakat), yang ketiga dari guru sendiri karena ada beberapa guru yang tidak profesional (guru yang ijazahnya tidak sinkron dengan mapel yang diampu), dan yang keempat media yang digunakan guru kurang memadai jika guru tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi maka pembelajaran akan menjadi monoton. Sedangkan faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan Akhlakul Karimah di MI GUPPI Laban yaitu yang pertama kualitas guru dalam mengelola kelas agar kelas menjadi kondusif dan efektif dan yang kedua

tentang vasilitas yang diberikan guru kepada anak didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI GUPPI Laban, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlakul Karimah sudah cukup baik. Dalam meningkatkan strategi Akhlakul Karimah, guru menggunakan metode pembiasaan untuk meningkatkan Akhlakul Karimah.
2. Faktor penghambat yang mempengaruhi peningkatan Akhlakul Karimah di MI GUPPI Laban diantaranya yaitu yang pertama minimnya pengawasan orang tua/ wali anak didik, yang kedua faktor lingkungan (dalam lingkungan masyarakat), yang ketiga dari guru sendiri karena ada beberapa guru yang tidak profesional (guru yang ijazahnya tidak sinkron dengan mapel yang diampu), dan yang keempat media yang digunakan guru kurang memadai jika guru tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi maka pembelajaran akan menjadi monoton. Sedangkan faktor pendukung yang mempengaruhi peningkatan Akhlakul Karimah di MI GUPPI Laban yaitu yang pertama kualitas guru dalam mengelola kelas agar kelas menjadi

konduif dan efektif dan yang kedua tentang vasilitas yang diberikan guru kepada anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Titis Winangi. (2016). *Upaya Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Taman Pendidikan Al-Quran Al-Mubarakah di Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung*. Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan
- Nuraida dan Zahara. (2011). *Psikologi Pendidikan Untuk Guru PAI*. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah
- M. Ardani. (2005). *Akhlak Tasawuf Nilai-Nilai Akhlak Budi Pekerti Dalam Ibadah Dan Tasawuf*. Jakarta: CV. Karya Mulia
- Eka Nurjannah, Baryanto, Masudi, Deriwanto, Asri Karorin. (2020). *JOEAL: Journal of Education and Instruction* 3 (2)
- Maman Sutarman dan Asih. (2016). *Manajemen Pendidikan Usia Dini*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Jawas Y. Bin A.Q. (2008). *Syarah Aqidah Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam
- Mansur. (2005). *Pendidikan Usia Dini dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- M. Quraish Shihab. (2007) *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Yatimin*

- Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* Jakarta: AMZAH
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga. (1990). *Pengantar Studi Akhlak Hamka, Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri. (2014). *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo Persad
- Akmal Hawi. (2014). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Barmawi Umari. (2006). *Materi Akhlak Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, Syarah Riyadhus Shalihin; terj. Munirul Abidin*. Jakarta: PT. Darul Falah
- Zakiah Darajat. (1968). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ali Zainudin. (2017). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Roshidin Anwar. (2008). *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia